

Pendidikan Menurut Filsafat Ibnu Sina (980M-1037 M) dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Ade Yuanda¹, Laila Nazmi², Ayu Indah Lestari^{3*}, Jemmy⁴

¹⁻⁴Sekolah Tinggi Agama Islam. Indonesia

*Corresponding Author: ayuindahlestari200697@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan menurut filsafat Ibnu Sina (980M–1037 M) serta menganalisis relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Ibnu Sina memandang pendidikan sebagai proses holistik yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akal, akhlak, dan spiritualitas manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), melalui analisis terhadap karya-karya Ibnu Sina seperti *Kitab al-Shifa* dan literatur akademik kontemporer yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Ibnu Sina menekankan beberapa aspek utama, yaitu pendidikan sejak usia dini, peran strategis guru sebagai teladan moral dan intelektual, penggunaan metode pembelajaran yang dialogis dan kontekstual, pendidikan moral dan etika, serta integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama. Pemikiran tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam pengembangan kurikulum holistik, penguatan pendidikan karakter, dan integrasi sains dengan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa filsafat pendidikan Ibnu Sina dapat dijadikan landasan konseptual dalam merespons tantangan pendidikan Islam di era modern dan global.

Keywords: Pendidikan, Filsafat, Ibnu Sina, Pendidikan Islam Kontemporer

Citation (APA Style): Yuanda, A., Nazmi, L., Lestari, A. I., & Jemmy. (2025). Pendidikan Menurut Filsafat Ibnu Sina (980M–1037 M) dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *Journal of Islamic Educational Development*, 2(2), 50–60.

PENDAHULUAN

Islam mengalami pasang surut dalam perjalanan peradabannya. Bila ditinjau dari perspektif Sejarah Peradaban, maka sejarah peradaban Islam dapat dibagi menjadi tiga periode, yaitu, periode klasik (600 – 1258 M), periode pertengahan (jatuhnya Baghdad sampai ke penghujung abad ke-17 M), dan periode modern.

Periode klasik merupakan masa kemajuan, keemasan dan kejayaan Islam yang dibagi ke dalam dua fase. Pertama, adalah fase ekspansi, integrasi dan pusat kemajuan (650 – 1000 M). Kedua, fase disintegrasi (1000 – 1250 M). Pada masa inilah daerah Islam meluas dari Afrika utara sampai ke Spanyol di belahan Barat dan melalui Persia hingga ke India di belahan Timur. Daerah-daerah itu tunduk kepada kekuasaan Islam. Masa ini diakhiri dengan kekuasaan khalifah menurun dan akhirnya Baghdad dapat dirampas dan dihancurkan oleh Hulagu Khan di tahun 1258 M. Khalifah sebagai lambang kesatuan politik umat Islam hilang.

Pada periode klasik ini sejumlah ulama besar bermunculan di fase ini. Seperti Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i dan Imam Ibn Hambal dalam bidang Fiqh. Imam al-Asya'ri, Imam al-Maturidi, Wasil ibn 'Ata', Abu Huzail, Al-Nazzam dan Al-Jubba'i dalam bidang Teologi. Zunnun al-Misri, Abu Yazid al-Bustami dan alHallaj dalam bidang Tasawuf. Al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Miskawaih dalam bidang Filsafat. Ibn Hayyam, al-Khawarizmi, al-Mas'udi dan al-Razi dalam bidang Ilmu Pengetahuan, dan lain-lainnya.

Ibnu Sina sebagai salah satu ulama besar yang muncul pada periode ini (980 – 1037 M) memberikan sumbangan yang sangat besar terutama berkenaan dengan bidang filsafat yang tidak terlepas dari pengaruh filsafat Yunani sebagai pijakan filsafat dunia melalui pemikiran

filosof Plato dan Arsitoteles yang kemudian “dikemas” oleh Ibnu Sina dengan memasukkan nilai-nilai Islam di dalamnya.

Walaupun lebih dikenal sebagai tokoh dibidang kedokteran, namun tidak dapat dipungkiri bahwa Ibnu Sina juga memberikan banyak hasil pemikiran dibidang lain yang dibuktikan dengan begitu banyak karya tulis beliau dibidang lain diluar kedokteran, dimana 4 karya terbesar yang dikenal dan dipergunakan sebagai bahan rujukan oleh banyak ahli seperti ; pertama asy-Syifa yang berisikan uraian tentang filsafat yang terdiri dari empat bagian, yaitu ketuhanan, fisika matematika dan logika; kedua al - Qanun fi al- Tibb yang berisikan tentang berbagai disiplin ilmu medis, ketiga an-Najat yang berisi tentang dasar-dasar ilmu hikmah secara lengkap, dan keempat al-Isyārat wa al Tanbihat yang berisi tentang ilmu logika dan hikmah.

Walaupun begitu banyak buah pemikiran yang dihasilkan oleh Ibnu Sina terutama berkenaan dengan filsafat, beliau juga tercatat sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam yang memiliki pemikiran yang brilliant. Pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan Islam memang telah banyak dikaji oleh para ahli, tetapi tidak berarti kajian tersebut berhenti di situ saja. Pemikiran Ibn Sina yang tertulis dalam karya-karyanya akan tetap relevan untuk dianalisis secara kritis hingga saat ini sehingga menimbulkan dinamika keilmuan yang diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bersifat solutif terhadap berbagai permasalahan pendidikan Islam dewasa ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut; 1) Bagaimana biografi Ibnu Sina? 2) Karya-karya apa saja yang telah dihasilkan oleh Ibnu Sina? 3) Bagaimana pemikiran Ibnu Sina berkenaan dengan Pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis literatur. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk karya-karya asli Ibnu Sina, artikel ilmiah, dan buku-buku yang membahas filsafat pendidikan serta pendidikan Islam. Penelitian ini juga mencakup analisis terhadap konteks sejarah dan sosial di mana Ibnu Sina hidup, serta bagaimana pemikirannya diterapkan dalam pendidikan Islam saat ini.

Analisis dilakukan dengan cara membandingkan prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Sina dengan praktik pendidikan yang ada saat ini. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji berbagai studi kasus yang relevan untuk menunjukkan implementasi prinsip-prinsip tersebut dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Data statistik tentang perkembangan pendidikan di negara-negara Muslim juga akan disertakan untuk memberikan gambaran yang lebih luas tentang tantangan dan peluang yang dihadapi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana filsafat pendidikan Ibnu Sina dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, serta bagaimana nilai-nilai yang diusungnya dapat membantu dalam menghadapi tantangan pendidikan modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga praktis dan aplikatif.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Ibnu Sina (980 – 1037 M)

Ibnu Sina merupakan tokoh pemikir muslim yang banyak menguasai bidang ilmu pengetahuan (baik itu ilmu-ilmu agama, sains, kedokteran dan Humaniora). Ibnu Sina nama lengkapnya adalah Ali al- Husien bin Abdullah al- Hasan bin Ali bin Sina. Ibnu sina juga mempunyai nama pendek Abu Ali dan mendapat gelar Asy-Syaikh Ar- Rais, yang menunjukkan bahwa ia memiliki kedudukan yang tinggi dalam hal intelektual (Supriyadi, 2009). Ia dilahirkan di desa Afsyanah, dekat Bukhara, di kawasan Asia Tengah pada tahun 370 H dan meninggal dunia di Hamadzan pada tahun 428 H (1038 M) dalam usia 57 tahun, (Philip K. Hitti, 1974); (Abuddin Nata, 2001) dan Negara- negara barat namanya lebih dikenal dengan sebutan Avicena.

Ia dilahirkan di Persia pada bulan Syafar 370 H/980 M. Namun orang Turki, Persia dan Arab mengklaim Ibnu Sina sebagai bangsanya. Hal ini dikarenakan ibunya berkebangsaan Turki, sedangkan ayahnya peranakan Arab. Ayahnya tinggal di kota Balkh, tetapi beberapa tahun setelah lahirnya Ibnu Sina, keluarganya pindah ke Bukhara karena ayahnya menjadi gubernur di suatu daerah di salah satu pemukiman Daulat Samaniyah pada masa pemerintahan Amir Nuh ibn Mansur (Putra, Aris Try Andreas, 2015).

Pendidikan dan perjalanan Ibnu Sina, sama halnya dengan kehidupan orang lainnya. Sewaktu kecil beliau sudah terlihat kecerdasannya yang luar biasa bahkan sulit dicariandingannya, di antaranya ia hafal al-Qur'an dalam usia di bawah 10 tahun. Dalam hal ini, Ahmad Fuad al- Ahwani mengatakan: Pada usia 10 tahun ia telah hafal al-Qur'an, sastra dan bahasa Arab. Kemudian ia belajar ilmu fiqh pada seorang guru bernama Ismail yang terkenal sebagai orang yang hidup zuhud. Di samping itu, ia belajar matematika dan ilmu ukur pada 'Ali Abu 'Abdullah an- Natili. Setelah itu ia belajar sendiri dengan membaca berbagai buku, termasuk buku Syarh sehingga menguasai ilmu semantik. Tidak ketinggalan pula ia mempelajari buku Ocledus mengenai ilmu ukur (geometri) dan buku- buku lain tentang ilmu kedokteran (Ahmad Fuad al- Ahwani, 1997).

Pendidikan dan perjalanan Ibnu Sina, sama halnya dengan kehidupan orang lainnya. Sewaktu kecil beliau sudah terlihat kecerdasannya yang luar biasa bahkan sulit dicariandingannya, di antaranya ia hafal al-Qur'an dalam usia di bawah 10 tahun. Dalam hal ini, Ahmad Fuad al- Ahwani mengatakan: Ibnu Sina sejak usia muda sudah menguasai beberapa disiplin ilmu, seperti matematika, logika, fisika, kedokteran, astronomi, hukum, dan lain-lainnya. Ketika anak genius ini berusia 17 tahun, dengan kepintaran yang sangat mengagumkan, ia telah memahami seluruh ilmu kedokteran yang ada pada saat itu dan melebihi siapapun juga. Karena kepintarannya ini, ia diangkat menjadi konsultan dokter-dokter praktisi. Peristiwa ini terjadi ketika ia berhasil mengobati Pangeran Nuh ibn Mashur, yang sebelumnya tidak seorang dokter pun mampu menyembuhkannya (Deswita, 2013).

Ia sendiri menceritakan bahwa ia hafal kitab metafisika karangan Aristoteles luar kepala tanpa memahaminya, tetapi setelah ia membeli kitab al- Farabi mengenai tujuan metafisika Aristoteles, sehingga terbukalah baginya pada waktu itu tujuan dari kitab Aristoteles, karena ia telah hafal sebelumnya di luar kepala. Kenyataan itu membuat Ibnu Sina mengakui kedudukan al- Farabi sebagai guru kedua (Ahmad Fuad al- Ahwani, 1997).

Di samping itu, ia juga mendalami ilmu kedokteran dan sekaligus mempraktikkan sendiri keahliannya. Pada usia 16 tahun, ia dipanggil untuk mengobati seorang sultan (Nuh bin Mansur) setelah sekian banyak tabib lain mencobanya dan gagal. Akhirnya, setelah Ibnu Sina mengobatinya maka sembuhlah dia (sultan). Sejak itulah Ibnu Sina mendapat sambutan yang baik dan dapat pula mengunjungi perpustakaan yang penuh dengan buku-buku yang sukar untuk didapat, kemudian dibacanya dengan segala keasyikan. Karena sesuatu hal perpustakaan tersebut terbakar, maka tuduhan orang ditimpakan kepadanya bahwa ia sengaja membakarnya agar orang lain tidak bisa lagi mengambil manfaat dari perpustakaan itu (A. Hanafi, 2017).

Ibnu Sina juga seorang yang ahli dalam bidang ketatanegaraan, sehingga dalam usia 18 tahun beliau telah sibuk dengan urusan negara, memberi kuliah sebagai guru, menjadi filosof dan penyair serta menjadi seorang pengarang yang produktif dalam berbagai lapangan ilmu pengetahuan, seperti filsafat, kedokteran, kenegaraan, perbintangan, pasti, musik, bahasa, ukur, ketuhanan dan sebagainya (Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Ar- Raniry, 1982/1983). Bahkan tak kalah pentingnya konsep beliau tentang pendidikan. Karena keahliannya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan tersebut, sehingga beliau dikenal di dunia Barat dengan nama Avicenna dan mereka sebut dengan "Aristoteles Baru". Sedangkan di Arab dikenal dengan nama Syeikh al-Rais (Philip K. Hitti, 1974).

Dari pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa Ibnu Sina mempunyai pemikiran yang sangat cemerlang dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan, bahkan dalam perjalanan hidupnya beliau tidak hanya dikenal sebagai seorang ilmunan dengan berbagai hasil

karangannya yang telah membuat namanya terkenal di dunia Barat, tetapi beliau juga seorang negarawan yang berkecimpung dalam dunia politik pada zamannya serta sebagai seorang pendidik yang dikagumi.

B. Karya-karya Ibnu Sina

Ketika pembahasan akan mengarah pada konsep pemikiran Ibnu Sina, maka yang perlu diketahui dari Ibnu Sina adalah hasil karya-karya yang telah tersebar sekaligus berbagai konsep dasar. Dengan melihat karya yang telah dihasilkannya, maka akan terlihat asumsi dasar pemikirannya terkait dengan pendidikan Islam. Karya-karya Ibnu Sina berjumlah sekitar 276 tulisan dalam bentuk cetakan maupun manuskrip. Dari sekian banyak karya Ibnu Sina, tentu ada karya-karya yang dianggap populer yang membuat nama Ibnu Sina menjadi terkenal dalam kancah ilmu pengetahuan, terutama di dunia Barat.

Dalam hal ini, Ahmad Daudi mengatakan ada empat di antara karya Ibnu Sina yang terpenting, antara lain: *asy-Syifa*, *al-Qanun fi al-Tibb*, *an-Najat* dan *al-Isyarat*, yang isinya banyak membicarakan tentang pendidikan, seperti yang dipahami sekarang ini (Darwis, Maidar, 2013). *Asy-Syifa*, kitab ini adalah buku filsafat yang terpenting dan terbesar dari Ibnu Sina yang terdiri dari ilmu logika, geometri, fisika dan matematika dan sekaligus dijadikan sebagai ensiklopedi dalam bidang filsafat, fisika, metafisika (ketuhanan), logika dan matematika Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Ar-Raniry, 1982/1983). Buku tersebut mempunyai beberapa naskah yang terbesar diberbagai perpustakaan baik di Barat maupun Timur. Buku ini telah dicetak pertama kali di Taheran pada tahun 1303 H. Pada tahun 1956 Lembaga Keilmuan Cekoslowakia di Praha menerbitkan pasal keenam dari bagian fisika yang khusus mengenai ilmu jiwa yang diterjemah ke dalam bahasa Perancis di bawah asuhan Jean Pacush. Bagian logika diterbitkan di Kairo pada tahun 1954 dengan nama *al-Burhan* dibawah bimbingan Dr. Abdurrahman Badawi (A. Hanafi, 2017).

Al-Qanun fi al-Tibb, kitab ini adalah buku yang berisi tentang ilmu kedokteran orang Barat menyebut buku ini dengan *Canon of Medicine*. Buku ini telah diterjemah oleh Gerard of Cremona pada abad ke-11 dengan judul *Canon* yang diterbitkan di Roma pada tahun 1593. Kitab ini telah menjadi rujukan diberbagai universitas Barat hingga abad ke-15 dan juga dijadikan sebagai ensiklopedi kedokteran (Philip K. Hitti, 1974).

An-Najat, kitab ini merupakan keringkasan dari buku *asy-Shifa* dan pernah diterbitkan secara besama-sama dengan buku *al-Qanun fi al-Tibb* dalam ilmu kedokteran pada tahun 1593 M di Roma dan pada tahun 1331 M di Mesir dan juga di India pada tahun 1892 (Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Ar-Raniry, 1982/1983). Buku ini disusun kembali oleh Ibnu Sina untuk memberi penjelasan secara lebih luas dan sistematis tentang *asy-Syifa* yang diberi kita *al-Najat* atau kitab penyelamat (Sudarsono, 1997).

Al-Isyarat, kitab ini adalah yang terakhir yang ditulis oleh Ibnu Sina dan paling indah dalam ilmu hikmah. Isi kitab ini mengandung banyak perkataan mutiara dari berbagai ahli pikir dan rahasia yang berharga yang tidak terdapat dalam kitab-kitab lain, di antaranya uraian tentang logika dan hikmah serta pengalaman kehidupan kerohanian. Kitab ini pernah dicetak di Leiden pada tahun 1892 dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis (Hasan Langgulong, 1995).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Ibnu Sina mempunyai wawasan yang luas dan pemikiran yang cemerlang dari berbagai disiplin ilmu sebagaimana yang terlihat dalam karya-karyanya. Selain dari kitab-kitab yang tersebut di atas, masih ada lagi kitab-kitab lain yang tak kalah pentingnya dalam rangka pengembangan khasanah pengetahuan Islam.

C. Telaah Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Sina

Aktivitas dalam proses pendidikan tidak akan bisa dipisahkan dari konsep atau teori pendidikan itu sendiri. Oleh sebab itu, dalam konteks ilmu pendidikan yang dipelajari orang sekarang, Ibnu Sina harus kita golongan dalam kategori ahli filsafat pendidikan. Dengan kata lain, beliau adalah salah seorang di antara ahli filsafat pendidikan yang banyak

meninggalkan pengaruh pada pemikiran pendidikan, seperti juga pengaruh Plato, Aristoteles, Thomas Aquinas dan lainnya.

Dari berbagai buku-buku yang pernah ditulis Ibnu Sina ada beberapa buku yang fokus pada pendidikan. Menurut Busyairi Majidi yang dikutip oleh Suwito mengatakan bahwa Pemikiran-pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan lebih banyak terlihat pada bukunya yang berjudul *Risalah al Siyash* (Suwito dan Fauzan (Ed), 2003).

Dari penelusuran yang penulis lakukan dari berbagai referensi, terdapat beberapa pokok pemikirannya menyangkut pendidikan, diantaranya adalah; Manusia dan Pendidikan, Tujuan Pendidikan, Kurikulum Pendidikan (Kurikulum Usia 3 (tiga) S/d 5 (lima) Tahun, Kurikulum Usia 6 (enam) S/d 14 (empat belas) Tahun, Kurikulum Usia 14 (empat belas) Tahun Ke Atas), Pendidik / Guru, Anak Didik / Siswa, Metode Pendidikan, Hukuman dalam Pendidikan.

D. Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina Dengan Pendidikan Islam di Indonesia

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa pemikiran Ibnu Sina memiliki relevansi dengan pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia pada masa kini. Adapun relevansi pemikiran Ibnu Sina dapat dikaji dari segi tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, dan pendidik sebagaimana di bawah ini.

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina perlu memperhatikan dan mendorong berkembangnya fisik, intelektual, dan budi pekerti peserta didik secara sempurna atau dengan kata lain terwujudnya insan kamil. Gagasan Ibnu Sina tersebut diaktualisasikan melalui rumusan tujuan pendidikan nasional terdapat pada pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003)).

Untuk mewujudkan manusia Indonesia yang sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional maka undang-undang mengatur kurikulum inti yang wajib dikembangkan pada setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah yakni dengan pengadaan mata pelajaran: (1) Pendidikan Agama, (2) Pendidikan Kewarganegaraan, (3) Bahasa, (4) Matematika, (5) Ilmu Pengetahuan Alam, (6) Ilmu Pengetahuan Sosial, (8) Seni dan Budaya, (9) Pendidikan Jasmani dan Olahraga, (10) Keterampilan/Kejuruan, serta (11) Muatan Lokal. Adapun kurikulum wajib pada Perguruan Tinggi yakni: (1) Pendidikan Agama, (2) Pendidikan Kewarganegaraan, serta (3) Bahasa (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003)).

Setiap muslim memiliki kewajiban untuk mempelajari ilmu agama Islam, dimulai dari lingkungan terkecil yakni keluarga (melalui pendidikan informal), kemudian lingkungan masyarakat melalui pengajian maupun majlis ta’lim yang ada di masyarakat (pendidikan non formal), maupun sekolah (pendidikan formal) sebagai bekal kehidupan dunia dan akhirat. Dengan adanya amanah nasional berupa kewajiban menyelenggarakan pendidikan agama sejak jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, maka pemerintah telah mengupayakan pendidikan nilai-nilai Islam dan pembinaan akhlak yang berkesinambungan. Hal tersebut merupakan relevansi pemikiran Ibnu Sina dimana pendidikan yang diselenggarakan mengembangkan budi pekerti setiap peserta didik.

Di Indonesia berkembang dua corak pendidikan, yakni pendidikan umum (yang pengelolaannya di bawah Kementrian Pendidikan), misalnya SD, SMP, dan SMA serta lembaga pendidikan keagamaan Islam yang pengelolaannya berada di bawah Kementrian Agama, misalnya Pondok Pesantren, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan juga Madrasah Aliyah. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang diberlakukan secara Nasional saat ini memiliki beberapa ciri khas. Pemberlakuan kurikulum 2013 mengarahkan pada pembentukan manusia yang integral, yakni mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian peserta didik secara menyeluruh dan seimbang melalui

berbagai latihan atau program yang dapat mengembangkan potensi jiwa, akal pikiran, rasionalitas diri, serta mempertajam perasaan dan indra (Sulaeman, 2015).

Secara operasional Kurikulum 2013 mengkategorikan perkembangan peserta didik pada empat kompetensi yakni Kompetensi Inti Sikap Spiritual (KI-1), Kompetensi Inti Sikap Sosial (KI-2), Kompetensi Inti Pengetahuan (KI-3), serta Kompetensi Inti Keterampilan (KI-4). Melalui kurikulum 2013 kiranya hal tersebut mampu mempersiapkan peserta didik yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi maupun sebagai warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu memberikan kontribusi bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara demi tercapainya peradaban di dunia.

Berikutnya, gagasan Ibnu Sina terkait tujuan pendidikan ialah pendidikan perlu disesuaikan dengan bakat, kecenderungan dan potensi peserta didik agar dapat hidup di masyarakat dengan keahlian yang dimilikinya. Pada praktiknya secara umum terdapat tiga model pendidikan yang ada di Indonesia, yakni sekolah yaitu lembaga pendidikan formal yang didalamnya mempelajari ilmu-ilmu lain halnya dengan model pendidikan pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pengajaran di pesantren menjadikan ajaran Islam sebagai nilai utama yang dijunjung tinggi. Adapun mata pelajaran yang dipelajari di pesantren biasanya diajarkan oleh kyai atau ustadz secara sorogan, bandongan, atau halaqah dan wetonan yang mengajarkan kitab-kitab berisikan ilmu-ilmu agama seperti Fiqih, Bahasa Arab, Akhlak, Tasawuf, Tafsir, Al-Hadits, dan ilmu agama lainnya. Meskipun pada perkembangannya model pesantren tradisional sudah mengalami akulturasi dengan budaya modern, namun pesantren mampu tetap berpegang teguh pada tradisinya yaitu mengorientasikan para peserta didik atau santri agar dapat menjadi pribadi yang dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara baik sehingga mampu menjadi orang alim dan shalih (Syafe'i, I, 2017).

Adapun madrasah merupakan lembaga pendidikan yang memadukan kedua lembaga tersebut. sebagai lembaga pendidikan formal yang manajemennya diatur di bawah Kementerian Agama, model pendidikan ini berupaya memadukan dua corak kurikulum di mana lembaga tersebut berupaya untuk menyempurnakan sistem pendidikan kepesantrenan dan juga mengadaptasi sistem pendidikan dari barat. Didalamnya memadukan kurikulum dan muatan mata pelajaran ciri khas pesantren, yakni ilmu-ilmu agama namun juga mempelajari ilmu-ilmu umum, dengan berupaya menjadikannya seimbang antar keduanya (Haningsih, 2008).

Dengan adanya spesialisasi, corak dan kekhususan dari ketiga lembaga tersebut berupaya untuk memberikan kesempatan untuk para peserta didik mengembangkan diri sesuai minat dan potensinya agar berguna dan terampil di bidang tertentu. Dengan menjalani pendidikan di lembaga pendidikan pesantren hal tersebut mempersiapkan peserta didik menjadi ulama atau memiliki keterampilan di bidang ilmu agama dan memberikan bekal untuk melanjutkan pendidikan di jurusan yang berkaitan ilmu agama pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Adapun setelah menyelesaikan pendidikan di jenjang SMP atau MTs, peserta didik sudah mulai dapat memilih keterampilan atau keahlian apa yang akan dipelajari agar memiliki kemandirian, kompetensi, serta siap memasuki lapangan pekerjaan. Melalui SMK atau MAK dengan keterampilan di bidang primer (seperti pertanian, kelautan, dan lain sebagainya), sektor sekunder (seperti di bidang perusahaan transportasi, perusahaan makanan), juga sektor tersier atau jasa langsung (seperti transportasi, bank, perhotelan). Sebagai contoh banyak SMK atau MAK yang membuka jurusan akutansi, TKJ, analisis kimia, tata boga, dan lain sebagainya.

Setelah menempuh pendidikan di jenjang menengah atas (baik di pendidikan formal maupun non formal), peserta didik bisa melanjutkan dan memilih jurusan yang ada di perguruan tinggi baik bersifat vokasi, non vokasi, maupun profesi sesuai dengan minat dan juga bakat yang dimiliki. Kiranya hal-hal diatas merupakan relevansi pemikiran Ibnu Sina dalam konteks tujuan pendidikan dengan kondisi yang ada di Indonesia dengan

mewujudkan kesatuan anantara perlembangan rohani, intelektual dan jasmani secara seimbang dan menyeluruh.

2. Kurikulum

Model kurikulum yang dikembangkan madrasah di Indonesia yakni kurikulum integratif. Kurikulum integratif merupakan model kurikulum yang berupaya untuk mencetak generasi Islam yang tidak hanya memiliki kecerdasan otak (head), namun memiliki juga kecerdasan lainnya seperti kecerdasan emosi (heart), kecerdasan keterampilan dan kreatifitas (hand), serta kecerdasan spiritual (honest). Kurikulum model ini jika diimplementasikan secara optimal maka akan melahirkan berbagai kecerdasan serta keterampilan bagi para siswa dan alumninya. Adapun skema model kurikulum unggul yang ditawarkan dalam kurikulum madrasah di Indonesia sebagai berikut.

Relevansi pemikiran Ibnu Sina pada dimensi kurikulum juga dapat terlihat pada Perguruan Tinggi yang mulai melakukan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum Berbasis Kompetensi diartikan sebagai kurikulum yang disusun dengan menghimpun dan menyusun berbagai elemen kompetensi yang mampu menghantarkan peserta didik mencapai kompetensi utama, kompetensi pendukung serta kompetensi lainnya. Dalam penyusunan kurikulum dilakukan identifikasi terhadap profil lulusan, maksudnya profesi atau keahlian yang seperti apa yang perlu dimiliki oleh lulusan setelah menyelesaikan pendidikan tersebut. Dengan berpanduan pada profil lulusan serta rumusan kompetensi maka berulah mata kuliah dibuat sesuai kebutuhan berdasarkan elemen kompetensinya. Mata kuliah setidaknya perlu mengandung elemen landasan kepribadian, penguasaan ilmu dan keterampilan, kemampuan berkarya, sikap serta perilaku dalam berkarya berdasarkan tingkat keahlian yang sesuai dengan ilmu dan keterampilan yang dikuasai, serta pemahaman tata cara berkehidupan dan bermasyarakat sesuai dengan jurusan yang dipilih (Febriyanti, 2019).

Pembelajaran Abad 21 berupaya menghasilkan peserta didik yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat sesuai dengan tantangan zaman. Maka dari itu landasan pengembangan kurikulum yang ada di sekolah serta perguruan tinggi diarahkan pada pengembangan kompetensi empat C (4C) yakni: 1) Critical thinking and problem solving skill (kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, 2) Communication skill (kemampuan berkomunikasi), 3) Collaboration skill (kemampuan berkolaborasi), serta 4) creativity and Innovation skill (kemampuan kreativitas dan inovasi).

Pengembangan kurikulum berorientasi pada kompetensi atau keahlian abad 21 ini menghantarkan pada tujuan pendidikan Nasional Abad XII, yaitu: “Mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya”. Kesejahteraan yang dimaksud dalam konteks ini mencakup kesejahteraan spiritual yakni kebahagiaan dalam kehidupan. Adapun kesejahteraan fisik dimaknai sebagai hidup yang berkecukupan. Idealisme pendidikan yang dimiliki Indonesia akan menghantarkan peserta didiknya menjadi manusia yang berdaya cipta, mandiri, dan kritis.

Implikasi dari paradigma pedagogik tersebut terhadap Kurikulum 2013 yakni: (1) peserta didik diarahkan untuk berperan aktif dalam menyelidiki dan berpikir kritis sehingga tidak terhenti pada penggalan informasi faktual semata, (2) pembelajaran berpusat pada peserta didik (student center) tidak lagi berpusat pada pendidik (teacher center), (3) menggunakan multimedia dalam proses pembelajaran, (4) pembelajaran bersifat kooperatif, interaktif, dan berlangsung dua arah (antara pendidik dan peserta didik), (5) pembelajaran menggunakan perspektif multidisiplin, (6) pembelajaran berbasis tim guna membangun lingkungan jejaring, dan (7) terjadi dialog dan pertukaran pengetahuan antara pendidik dengan peserta didik.

Kurikulum yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan di Indonesia sejauh ini merupakan wujud relevansi pemikiran pendidikan yang ditawarkan Ibnu Sina dimana

dalam proses penyusunannya mengembangkan aspek jasmani, akhlak dan intelektual peserta didik secara seimbang berdasarkan tahap perkembangan usianya dan juga berdasarkan kebutuhan di zaman sekarang.

3. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang ditawarkan oleh Ibnu Sina mengalami inovasi dan perkembangan sesuai dengan kondisi dan situasi yang terjadi hari ini. Hal tersebut dapat terlihat dari adanya tutor sebaya dalam menyampaikan pembelajaran Al-Quran yang dilakukan oleh peserta didik yang memiliki kemampuan lebih baik untuk membimbing dan mengajarkan teman-temannya yang belum menguasai pembelajaran. Metode tersebut disebut juga metode talqin, sebagaimana yang ditawarkan Ibnu Sina. Selain itu, ada juga metode demonstrasi dimana pendidik memberikan contoh seperti praktik ibadah shalat dan wudhu untuk kemudian diamati dan diikuti praktiknya oleh peserta didik.

Penjelasan di atas merupakan beberapa contoh dari relevansi serta relevansi metode pembelajaran yang ada di Indonesia dengan pemikiran yang ditawarkan Ibnu Sina dengan melakukan inovasi dan kreativitas yang disesuaikan dengan kebutuhan serta potensi psikologi, minat dan bakat peserta didik.

4. Pendidik

Pendidik memiliki peranan yang penting dalam proses pembelajaran. Meskipun pada dasarnya pendidik adalah orang yang mentransfer ilmu dan pengetahuannya namun segala bentuk perilaku yang dilakukan pendidik akan memberikan pengaruh dan contoh bagi peserta didik. Keteladanan yang diberikan oleh pendidik memberikan kemudahan dalam mempraktikkan dan mengimplementasikan ilmu yang dipelajari sepanjang proses pendidikan berlangsung. Hal paling mudah diamati dari pendidik ialah keteladanan dalam segi akhlak dan menjalankan amalan ibadah (Taklimudin, T., & Saputra, F, 2018).

E. Nilai-nilai Moral dalam Pendidikan

Nilai-nilai moral merupakan aspek penting dalam pendidikan menurut Ibnu Sina. Ia percaya bahwa pendidikan harus mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab. Dalam pandangannya, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini menjadi dasar bagi pembentukan karakter yang baik dan kehidupan sosial yang harmonis. Dalam konteks ini, Ibnu Sina menggarisbawahi pentingnya mengajarkan siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bukan hanya sekadar teori, tetapi harus diterapkan secara praktis dalam interaksi sosial mereka.

Sebagai contoh, dalam lingkungan sekolah, nilai kejujuran dapat diajarkan melalui berbagai metode, seperti diskusi kelompok yang membahas konsekuensi dari tindakan tidak jujur. Dalam diskusi ini, siswa dapat berbagi pengalaman pribadi dan mendiskusikan bagaimana kejujuran telah memengaruhi hubungan mereka dengan teman-teman dan keluarga. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang kejujuran sebagai konsep, tetapi juga merasakan dampak positifnya dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, pendidikan yang menekankan nilai-nilai moral akan menghasilkan individu yang tidak hanya pintar, tetapi juga memiliki karakter yang kuat.

Penerapan nilai-nilai moral dalam pendidikan Islam kontemporer dapat dilihat pada berbagai program pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah-sekolah Islam. Program-program ini biasanya mencakup kegiatan ekstrakurikuler, seperti pengabdian masyarakat, yang bertujuan untuk menanamkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Misalnya, kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan siswa dalam proyek pembangunan fasilitas umum di lingkungan mereka tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi masyarakat, tetapi juga mengajarkan siswa tentang tanggung jawab sosial. Melalui pengalaman langsung ini, siswa belajar untuk menghargai pentingnya kontribusi mereka terhadap masyarakat dan memahami bahwa tindakan kecil dapat memiliki dampak besar.

Selain itu, banyak sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam kurikulum akademis, sehingga siswa tidak hanya belajar tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang etika dan moral. Misalnya, dalam pelajaran sains, guru dapat mengaitkan topik tentang lingkungan dengan nilai-nilai moral seperti tanggung jawab terhadap alam. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang fakta-fakta ilmiah, tetapi juga memahami pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab moral mereka. Hal ini menciptakan sinergi antara pengetahuan akademis dan nilai-nilai moral, yang pada akhirnya membentuk individu yang lebih utuh.

Analisis mendalam terhadap penerapan nilai-nilai moral dalam pendidikan menunjukkan bahwa pendekatan yang komprehensif sangat diperlukan. Tidak cukup hanya mengajarkan nilai-nilai tersebut secara teoritis; penting untuk memberikan konteks dan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, ketika siswa belajar tentang keadilan, mereka perlu melihat contoh nyata dalam masyarakat, seperti kasus-kasus ketidakadilan yang terjadi dan bagaimana respons masyarakat terhadapnya. Dengan cara ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas nilai-nilai moral dan bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam menciptakan keadilan dalam masyarakat.

Dalam kesimpulan, nilai-nilai moral memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan, sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Sina. Pendidikan yang baik tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat dan integritas moral. Penerapan nilai-nilai ini dalam pendidikan Islam kontemporer melalui program-program pendidikan karakter dan integrasi dalam kurikulum akademis menunjukkan bahwa pendidikan dapat menjadi alat yang efektif untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga beretika dan bertanggung jawab. Dengan memberikan konteks dan aplikasi praktis, pendidikan dapat membantu siswa untuk tidak hanya memahami nilai-nilai moral, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat berkontribusi positif bagi masyarakat dan menciptakan kehidupan sosial yang harmonis.

Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter menunjukkan peningkatan signifikan dalam perilaku siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan karakter siswa. Dengan demikian, nilai-nilai moral yang diajarkan oleh Ibnu Sina sangat relevan dan dapat diterapkan dalam pendidikan Islam kontemporer.

F. Implikasi Filsafat Ibnu Sina terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Filsafat pendidikan Ibnu Sina memiliki implikasi yang signifikan terhadap pendidikan Islam kontemporer. Pemikiran dan gagasan yang diusulkan oleh Ibnu Sina tidak hanya relevan pada zamannya, tetapi juga memberikan wawasan yang mendalam untuk menghadapi tantangan pendidikan saat ini. Pertama, pendekatan holistik yang diajukan oleh Ibnu Sina dapat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih integratif. Dalam pandangannya, pendidikan tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pengembangan moral dan spiritual. Dengan mengintegrasikan aspek akademis, moral, dan spiritual, pendidikan Islam dapat lebih efektif dalam membentuk individu yang seimbang dan berkarakter. Misalnya, dalam kurikulum yang dirancang berdasarkan prinsip-prinsip Ibnu Sina, siswa tidak hanya diajarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan praktis, tetapi juga nilai-nilai etika dan spiritual yang mendasari setiap tindakan mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui pengajaran yang menekankan pentingnya akhlak dalam setiap disiplin ilmu, sehingga siswa tidak hanya menjadi cerdas secara akademis, tetapi juga bijaksana dalam berperilaku.

Kedua, metode pengajaran yang inovatif dan dialogis yang diperkenalkan oleh Ibnu Sina dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Dalam konteks ini, metode pengajaran yang bersifat interaktif dan partisipatif sangat penting. Dengan melibatkan siswa secara aktif

dalam proses belajar, pendidikan Islam dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan. Misalnya, penggunaan diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek kolaboratif dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Hal ini penting untuk meningkatkan motivasi dan prestasi siswa dalam belajar. Ketika siswa merasa terlibat dan memiliki suara dalam proses belajar, mereka cenderung lebih termotivasi untuk mengeksplorasi pengetahuan dan berkontribusi secara aktif dalam diskusi. Selain itu, metode ini juga membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, penekanan pada nilai-nilai moral dalam pendidikan dapat membantu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak siswa, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang positif di masyarakat. Pendidikan yang menekankan nilai-nilai moral akan membekali siswa dengan prinsip-prinsip yang kuat dalam mengambil keputusan, berinteraksi dengan orang lain, dan berkontribusi pada komunitas. Misalnya, penerapan nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan kasih sayang dalam setiap aspek pendidikan dapat membentuk sikap dan perilaku siswa yang lebih baik. Dengan demikian, mereka tidak hanya akan menjadi individu yang sukses dalam karier mereka, tetapi juga menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Dalam menganalisis lebih dalam setiap aspek dari filsafat pendidikan Ibnu Sina, kita dapat melihat bahwa pendekatan holistik, metode pengajaran yang inovatif, dan penekanan pada nilai-nilai moral saling terkait satu sama lain. Ketiga elemen ini membentuk suatu kesatuan yang utuh dalam menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan integritas siswa. Dengan mengadopsi pendekatan ini, pendidikan Islam dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman dan tetap relevan dalam membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan global.

Kesimpulannya, filsafat pendidikan Ibnu Sina menawarkan landasan yang kuat untuk pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan holistiknya memberikan kerangka kerja yang dapat diimplementasikan dalam kurikulum, sementara metode pengajaran inovatifnya menciptakan suasana belajar yang dinamis dan menarik. Selain itu, penekanan pada nilai-nilai moral membantu membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berintegritas. Dengan mengintegrasikan semua elemen ini, pendidikan Islam dapat berkontribusi dalam menciptakan individu yang seimbang, berakhlak, dan siap menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat.

Dengan demikian, filsafat pendidikan Ibnu Sina tidak hanya relevan, tetapi juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Penerapan prinsip-prinsip pendidikan yang diajukan oleh Ibnu Sina diharapkan dapat membantu menciptakan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas maka dapat diambil benang merah, meskipun pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan tidak dilahirkan pada masa modern, namun pemikirannya masih relevan dengan kehidupan masa kini. Beberapa pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan tentunya dapat dan sudah menjadi bahan pertimbangan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia karena konsep pendidikan yang disampaikan Ibnu Sina sejalan dengan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber kepada al-Qur'an dan Sunnah. Dengan merelevansikan pemikiran Ibnu Sina di zaman sekarang harapannya pendidikan di Indonesia semakin berkembang dan dapat mencapai tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional terutama tentang pendidikan Islam yang ditinjau dari aspek ilmu dan manusia, kurikulum, tujuan pendidikan, pendidik dan peserta didik, metode hingga hukuman dalam pendidikan.

REFERENSI

- Abidasari, E., Sabgini, K. N. W., & Inayati, N. (2021). Bright English textbook development for primary school grade 6 in Batu city. *PIONEER: Journal of Language and Literature*, 13(1), 26. <https://doi.org/10.36841/pioneer.v13i1.899>
- Al- Jumbulati, Ali, Perbandingan Pendidikan Islam, terj. M. Arifin, cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Al-AAbrasyi, Muhammad Athiyah. 1994. Terjemah; Pokok-pokok pikiran Ibnu Sina tentang Pendidikan. Yogyakarta: Sumbansih Offset.
- Al-Ahwani, Ahamd Fuad, Filsafat Islam, cet. VIII, Jakarta: Firdaus, 1997. Ali, Hamdani, Filsafat Pendidikan, cet. I, Kota Kembang: Yogyakarta, 1987.
- Anton, H Baker, Achmad Charis Zubair. 1990. Metode Penelitian Filsafat. Yogyakarta: Kanisius.
- Baharuddin, Ahmad. 2015. Ibn Sina dan Pemikiran Teori Emanasi. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Basri, Hasan. 2009. Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia.
- Beavcers, Teed D., Paradigma Filsafat Pendidikan Islam, terj. Jakarta: Riora Cipta, 2001.
- Crow and Crow, Pengantar Ilmu Pendidikan, terj, Yogyakarta: Sarasin, 1990.
- Deswita. 2013. Konsep Pemikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan Akhlak. *Jurnal Ta'dib* 16
- Hanafi, A, Pengantar Filsafat Islam cet. XII. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Hitti, Philip K, History of The Arab, ed. X. Great Britain: Oxford University Press, 1974.
- Ibnu Sina. *Jurnal Ilmiah Didaktika* XIII (2).
- Jalaluddin dan Said, Usman, Filsafat Pendidikan Islam, cet. I. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994..
- Kurniawan, Syamsul. 2013. Erwin Mahrus, Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Langgulung, Hasan, Manusia dan Pendidikan, cet. III. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1995.
- Madkour, Ibrahim, al-Falsafah al-Islamiyyah Manhaj wa Tathbiquh terj. Yudian Wahyudi Asmin dan Ahmad Hakim Mudhakhir, cet. VI. Jakarta: Rajawali Press, 1996.
- Maragustam. 2018. Filsafat Pendidikan Islam menuju pembentukan karakter. Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Mudhiardjo, Redja, Pengantar Pendidikan cet. I. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nata, Abuddin, Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam, cet. II. Jakarta: Rajawali Press, 2001.
- Natsir, M., "Islam dan Kebudayaan", dalam *Jurnal Kapita Selekta*, cet. III. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Nur, Abdullah. 2009. Ibnu Sina: Pemikiran Filsafatnya Tentang Al- Fayd, Al-Nafs, Al-Nubuwwah, Dan Al-Wujūd. *Jurnal Hunafa*